

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

II.1. TINJAUAN UMUM SURAKARTA

Surakarta sebagai kota industri, perdagangan dan kebudayaan ditetapkan sebagai pusat pengembangan Jawa Tengah bagian Timur dan Selatan. Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional, Kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata internasional Jawa Tengah, melengkapi fungsi-fungsi lain sebagai kota budaya, olahraga dan pariwisata serta industri, perdagangan dan pendidikan.

(Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Th 1998)

II.1.1. Tinjauan Fisik Kota Surakarta

a. Letak Geografis Dan Batas Wilayah

Secara geografis Surakarta terletak antara $110^{\circ} 45' 15''$ - $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 36' 00''$ - $7^{\circ} 56' 00''$ Lintang Selatan. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Dati II Karanganyar dan Boyolali

Timur : Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Karanganyar

Selatan : Kabupaten Dati II Sukoharjo

Barat : Kabupaten Dati II Sukoharjo dan Karanganyar

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

b. Kondisi Topografi dan Hidrologi

Kondisi Topografi Surakarta merupakan dataran rendah dan berada diantara pertemuan sungai Pepe, sungai Jenes dan sungai Bengawan Solo dengan ketinggian rata-rata 92 m dari permukaan air laut.

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

c. Kondisi Klimatologis

- Suhu Udara Maksimum : 32,5°C
- Suhu Udara Minimum : 21,9°C
- Rata-rata Tekanan Udara : 1'010,9 MBS
- Kelembaban Udara : 71%
- Kecepatan Angin : 04 Knot
- Arah Angin : 240 Derajat

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)

II.1.2. Fungsi Dan Peran Kota Surakarta

Fungsi dan peran kota Surakarta antara lain :

- Kota Perdagangan
- Kota Budaya dan Pariwisata
- Kota Pendidikan
- Kota Industri

Selain itu Surakarta merupakan pusat orientasi bagi kota-kota satelit disekitarnya, yaitu Klaten, Wonogiri, Sragen, Sukoharjo, Karanganyar dan Boyolali.

II.1.3. Kependudukan Dan Kegiatan Ekonomi

Luas wilayah kota Surakarta adalah 44,04 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 1998 adalah 542.832 jiwa sehingga mempunyai kepadatan penduduk 12.326.

Kegiatan ekonomi di Surakarta tersebar pada sektor Perdagangan, Industri, Jasa, Transportasi, Komunikasi, dan Perhotelan.

2.1.4. Kegiatan Pariwisata

Obyek wisata (rekreasi) di Kota Surakarta (Solo) cukup banyak, diantaranya :

- Kraton Surakarta : Obyek Wisata Budaya
- Mangkunegaran : Obyek Wisata Budaya
- Radya Pustaka : Museum
- Monumen Pers Nasional : Museum
- Taman Sriwedari : Obyek Wisata Modern
- W.O. Sriwedari : Obyek Wisata Budaya
- THR Sriwedari : Pertunjukan Musik
- Taman Satwataru Jurug : Wisata Kebun Binatang
- Bumi Perkemahan Jurug : Obyek Wisata Alam
- Taman Balekambang : Obyek Wisata Alam

(Sumber : Surakarta Dalam Angka Tahun 1998 Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta)



2.2. TINJAUAN TEORITIS KONSERVASI BANGUNAN KOLONIAL

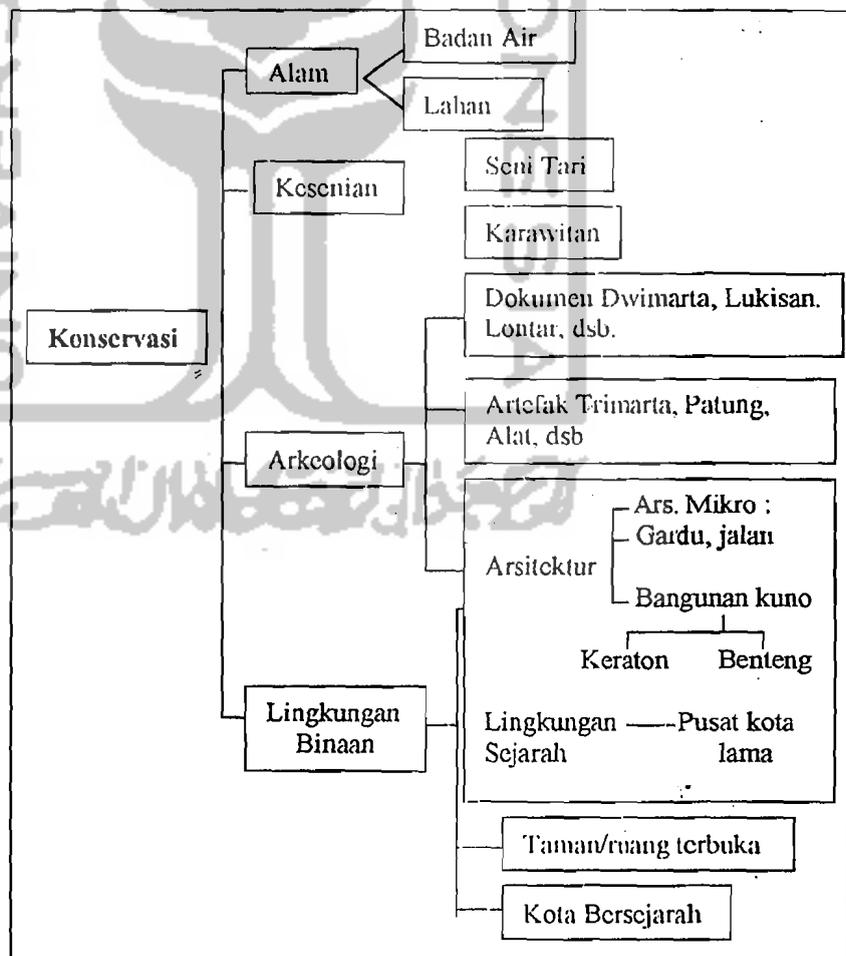
2.2.1. Tinjauan Konservasi

A. Tinjauan Umum Konservasi

Pelestarian adalah suatu upaya mempertahankan falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur. Falsafah dan konsep dasar perencanaan arsitektur mampu memadukan setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang menjadi jati diri dan refleksi masyarakat.

(Sumber : Ir. Eko Budiharjo, Msc 1990)

Adapun sintesa dan cakupan Pelestarian adalah :



B. Motivasi Konservasi

Konservasi secara implisit telah melakukan usaha penjinambungan masa sehingga pada akhirnya menghasilkan kesimpulan rentetan peristiwa yang menyusun masa lalu dan masa kini. Pelestarian sebagai usaha revitalisasi² mengacu pada penciptaan nafas kehidupan baru.

Menurut Danisworo, usaha revitalisme dapat berupa :

- * memberikan yang ada
- * menghidupkan vitalitas vitalitas baru
- * meningkatkan vitalitas yang pernah ada

Konservasi tinggalan masa lampau berfungsi sebagai penghubung masa yang lalu dengan masa sekarang, yang diharapkan mampu :

- * Mempertahankan warna budaya dan sejarah suatu bagian kota.
- * Memberikan variasi suatu bentuk kota.
- * Secara ekonomis diharapkan bangunan yang dilestarikan akan meningkatkan nilainya, sehingga akan memberikan nilai komersial yang digunakan sebagai modal lingkungan.
- * Merupakan simbol dan manifestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian kota.

Yang menjadi sasaran kegiatan konservasi/pelestarian menurut Ir. Eko Budiharjo adalah :

- * Mengembalikan wajah dan obyek pelestarian.
- * Memanfaatkan tinggalan yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.

² Revitalisasi adalah : pelestarian bangunan dengan memberikan fungsi baru pada bangunan sebagai strategi perlindungan bangunan kuno dan memacu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi (economy growth and development).

Sumber : Ir. Harry Miarsono, M. Arch, Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi.

- * Mengarahkan perkembangan masa kini yang selaras dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
- * Menampilkan sejarah kota atau lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

Dalam konteks masa kini dan masa datang perlu dipikirkan adanya kemungkinan bentuk dan karakter kegiatan yang berpeluang untuk dikembangkan dalam tatanan fisik yang ada. Konservasi dapat memberikan peningkatan makna terhadap sosok fisik yang ada, sebagai konsekwensi adanya suatu pengembangan.³

C. Kriteria Konservasi

Tidak semua peninggalan masa lalu harus dilestarikan.

Menurut Attoe, kriteria konservasi diantaranya :

- * Estetika

Suatu peninggalan dilestarikan karena mempunyai nilai estetika yang tinggi, terutama bila peninggalan tersebut mewakili suatu masa.

- * Tipikal

Suatu peninggalan juga dilestarikan sebagai wakil dari masa tertentu. Bangunan yang ada biasanya dalam jumlah banyak, sehingga dapat dijadikan suatu tipologi.

- * Kelangkaan

Kelangkaan suatu peninggalan juga diperhitungkan dalam usaha pelestarian/konservasi. Contohnya adalah suatu bangunan yang merupakan pninggalan satu-satunya dari jenis dan gaya pada masa tertentu.

³ Sumber : Taman Wisata Ratu Boko, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII.

- * Peran sejarah

Bangunan yang berkaitan dengan tokoh ataupun peristiwa historik dilestarikan sebagai simbol fisik dari fakta sejarah.

- * Memperkuat suatu Kawasan

Dilestarikannya suatu bangunan kadang mempunyai dampak positif yang meliputi skala besar/kawasan, yang akan semakin memperkuat identitas kawasan tersebut.

- * Superlative

Suatu bangunan mungkin merupakan yang terbesar, tertinggi atau yang pertama di lingkungannya, hal ini membuat bangunan tersebut mempunyai perbedaan dengan bangunan-bangunan lain disekitarnya.⁴

D. Ragam Tindakan Konservasi

Usaha manusia dalam mempertahankan keberadaan suatu lingkungan binaan dapat didasarkan pada :

- * Signifikasi

Obyek yang penting dan berkarakter kuat akan lebih mentolerir intervensi yang dilakukan.

- * Tingkat Kerusakan

Kondisi obyek yang rusak memerlukan tindakan konservasi yang lebih intensif.

- * Adaptasi Fungsi

Pengalihfungsian suatu obyek memerlukan perubahan-perubahan fisik sehingga terbentuk kondisi fisik yang dapat melayani fungsi baru.

Ragam kegiatan pelestarian dan tingkat perubahannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

⁴ Sumber : Taman Wisata Ratu Boko, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UII.

Tabel III.1. Ragam Pelestarian dan Tingkat Perubahannya

RAGAM	PERUBAHAN			
	Tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
1. Konservasi	♦	♦	♦	♦
2. Preservasi	♦			
3. Restorasi		♦	♦	
4. Rekonstruksi			♦	♦
5. Adaptasi/Revitalisasi		♦		♦
6. Demolisi				♦

Sumber : RUTRK Surakarta, 1998

Keterangan :

- * Preservasi : Pelestarian tempat persis seperti keadaan aslinya.
- * Rehabilitasi : Mengembalikan tempat ke keadaan semula.
- * Rekonstruksi : Mengembalikan tempat mirip keadaan semula.
- * Revitalisasi : Merubah fungsi bangunan konservasi.
- * Demosili : Penghancuran/perombakan bagian yang rusak.

E. Tujuan Konservasi

Konservasi bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan peninggalan bersejarah. Konservasi dibidang arsitektur bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan bangunan-bangunan yang mempunyai nilai historis yang tinggi. Dimana konservasi itu bukan hanya dari fisik sebuah bangunan saja tapi juga lingkungannya. Konservasi, baik berupa preservasi, restorasi, rekonstruksi, revitalisasi atau demosili bertujuan untuk memberikan nafas kehidupan baru sebuah lingkungan.

Konservasi juga bertujuan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan masyarakat dalam dimensi spatial dan waktu (Wolf van Eckardt). Maksudnya pelestarian harus dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

F. Sasaran Konservasi

Upaya konservasi tidak terlepas dari perlindungan dan penataan, tujuan perencanaan kota secara fisik, stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, agar mencegah

terjadinya perubahan sosial. Mengingat hal itu, perlu sasaran yang tepat dari upaya konservasi, yaitu antara lain :

1. Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
2. Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

(Sumber : Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budiharjo, Msc).

2.2.2. Konservasi Bangunan Kolonial Di Indonesia

Dalam perkembangan Arsitektur dari segi masa, perubahan bentuk dapat dibedakan dalam dua hal :

1. Perubahan secara perlahan/*Evolusioner* yang meliputi Arsitektur Klasik dan Tradisional yang berkembang mengalami perubahan selama beratus tahun.
2. Arsitektur modern yang berkembang dan berubah cepat sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk.

Perkembangan Arsitektur kolonial di Indonesia termasuk dalam kategori kedua.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia, terjadi perkembangan dari berbagai segi kehidupan, politik, sosial, budaya ekonomi, termasuk arsitektural. Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena yang unik, tidak terdapat di lain tempat. Hal ini terjadi karena adanya percampuran budaya antara budaya penjajah kolonial Belanda dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam, sehingga membuat bangunan kolonial Belanda di Indonesia mempunyai ciri tersendiri. Percampuran ini juga terjadi karena percampuran pemikiran arsitektur Barat dan alam budaya Timur

2.2.3. Konservasi Bangunan Kolonial Di Surakarta

Perkembangan bangunan di kota Surakarta sekarang ini mengarah pada bangunan yang bergaya modern sehingga lambat laun menggeser gaya bangunan lama yaitu bangunan yang bergaya tradisional dan kolonial yang telah memberikan sejarah bagi kota Surakarta. Sehingga menjadi tantangan bagi arsitek untuk menghidupkan kembali konteks lingkungan yang sudah ada agar sejarah kota Surakarta tidak hilang.

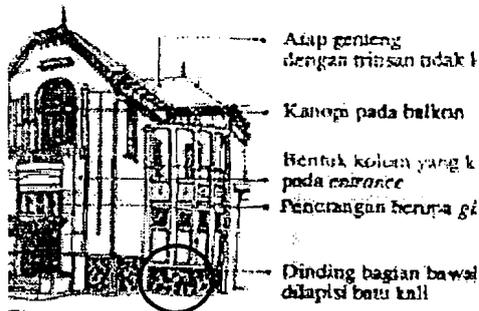
Sejarah Bangunan Kolonial DI Surakarta

Surakarta merupakan salah satu kota yang diduduki Pemerintah Belanda pada masa penjajahan Belanda. Untuk pusat pertahanan Belanda membangun Benteng-benteng pertahanan untuk membendung perlawanan pribumi. Seperti halnya kota-kota yang diduduki Belanda, Surakarta juga memiliki Benteng pertahanan Belanda yaitu Benteng Vastenburg, dimana benteng tersebut digunakan untuk membendung perlawanan pribumi dan Kraton Surakarta. Selain benteng pertahanan tersebut tentunya Belanda juga memerlukan bangunan-bangunan fungsi lain yang digunakan untuk keperluan mereka, sehingga dibangunlah bangunan-bangunan lain seperti bangunan Pemerintahan, Sekolah, Rumah Sakit, Tempat-tempat Peribadatan, Stasiun, Pemukiman, dan bangunan-bangunan lain yang menunjang kehidupan mereka.

Bangunan-bangunan yang dibuat oleh pemerintah Belanda tersebut tentunya mempunyai gaya bangunan seperti bangunan-bangunan yang ada di Negeri mereka yaitu bergaya Arsitektur Indische Empire yang biasa disebut gaya Arsitektur Kolonial Belanda. Tapi dalam perkembangannya, untuk menyesuaikan diri dengan iklim tropis dan lingkungan Jawa, maka bangunan-bangunan Kolonial tersebut berkembang menyesuaikan diri dengan Arsitektur Indonesia.

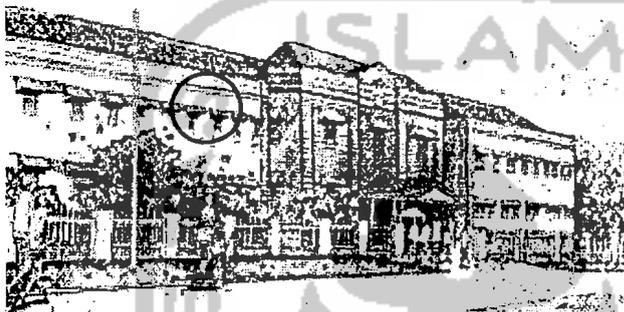
2.2.4. Preseden Bangunan Kolonial Di Surakarta

a. Kantor Kodim



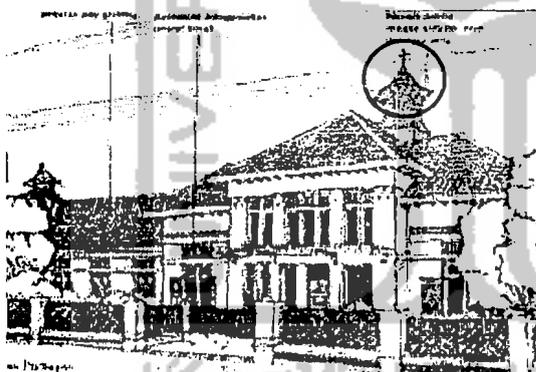
Dinding bagian bawah dilapisi batu kali, kolom/pilar yang kokoh menonjol pada bagian entrance serta pada samping pintu, dimensi pintu/jendela dengan ukuran besar dan tinggi, boven-licht berupa glas-in-lood bermotif bunga, penutup atap genteng.

b. Kantor Brigif 6



Bangunan kemiliteran yang digunakan sejak jaman kolonial Belanda. Bentuk masif, dengan nat-nat horizontal di bagian atas, skala jendela dan pintu yang besar tampak monumental.

c. Gedung Purbayan

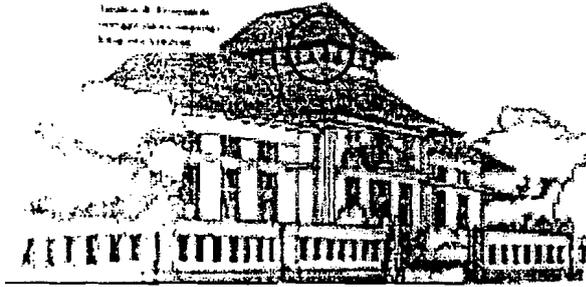


d. Kantor Bondo Lamakso



Ciri-ciri bangunan kolonial juga terdapat pada bangunan ini. Hal tersebut terlihat jelas pada entrance utama bangunan ini, yaitu dengan digunakannya kolom-kolom tinggi dan pintu/jendela dengan ukuran besar. Pada bagian atas dari atap kanopi terdapat ornamen dan lambang Kraton Kasunanan.

e. Gedung Sekolah Parmadi Putri



Bentuk atap limasan, bentuk dan ukuran jendela tidak terlalu besar, penerangan atas menggunakan rooster, pagar halaman berkesan kokoh/kuat.

f. Stasiun Jebres



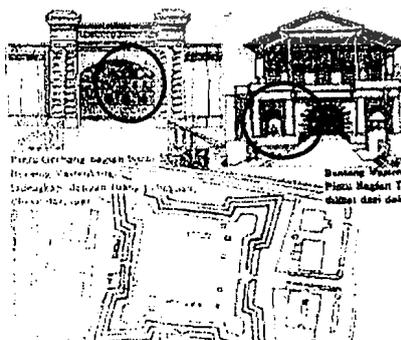
Bentuk bangunan persegi panjang, dan pembagian ruang simetris. Dinding batubata dengan kosen pintu/jendela kayu. Konstruksi menggunakan baja dan atap seng.

g. Bank Indonesia



Bentuk simetri, menggunakan kolom pada entrance dan pintu serta jendela besar dan tinggi seperti bangunan kolonial lainnya.

h. Benteng Vastenberg



Sumber :

Kompedium Sejarah Arsitektur,
Perkembangan Kota Dan Arsitektur Belanda, Konservasi
Bangunan Kuno Dan Bersejarah di Surakarta

2.2.5. Ciri-ciri Bangunan Kolonial Di Indonesia

Ciri-ciri arsitektur bangunan kolonial Belanda di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Tata ruang.

- Tata/pola ruang simetris, mempunyai satu atau dua sumbu yang membagi ruang dan bangunan dengan sama rata.
- Tata ruang mempunyai pola dasar linier, sehingga bangunan akan berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar.
- Di sekeliling bangunan terdapat selasar.
- Pintu utama terletak tepat ditengah pada sumbu simetris bangunan. Selain pintu utama juga terdapat pintu samping.

2. Dinding

- Dinding merupakan dinding pendukung (bearing wall).
- Dinding berupa batu bata dengan ketebalan dinding satu bata.
- EmplACEMENT selalu terbuka (tanpa dinding).

3. Atap

- Konstruksi atap menggunakan pelana atau lengkung, dengan penambahn atap pada bagian-bagian tertentu.
- Penutup atap menggunakan genteng, beton atau seng.
- Rangka atap menggunakan bahan baja, beton, atau kombinasi keduanya.
- Jarak antara lantai dengan atap cukup tinggi (monumental).
- Terdapat kanopi pada pintu masuk, sebagai adaptasi dengan iklim Indonesia.

4. Bukaan

- Skala pintu dan jendela lebih besar dari bangunan-bangunan lain di Indonesia.

- Bentuk dasar jendela adalah persegi empat atau lengkung, atau kombinasi keduanya.
- Pintu dan jendela mempunyai pola simetris.

5. Fasade

- Pola fasade bangunan selalu simetris dengan sumbu as membagi bangunan dengan sama rata
- Terdapat permainan kolom yang ditonjokkan dari dinding sebagai pembentuk fasade bangunan.
- Proporsi bangunan selalu terlihat jelas antara badan bangunan dan atap bangunan mempunyai perbandingan 2:1. Badan bangunan mempunyai proporsi 2 x atap karena bangunan-bangunan kolonial mempunyai jarak antara lantai dan atap yang cukup tinggi.
- Bangunan kolonial berkesan monumental, karena mempunyai proporsi badan bangunan yang tinggi bahkan lebih tinggi dari atap. Proporsi bangunan yang jelas, ditunjukkan pada fasade bangunan dengan garis menonjol yang membagi antara lantai satu dengan lantai yang lainnya dan antara badan bangunan dengan atap bangunan.

6. Ornamantasi

- Pada fasade dan interior bangunan banyak ornamantasi permainan lengkung pada bukaan, dimana hal ini bisa berupa penonjolan rollaag, atau glass box yang sengaja dipasang diatas bukaan-bukaan tersebut.
- Selalu ada garis menonjol horisontal mengelilingi bangunan diantara bukaan, yaitu di atas dan di bawah bukaan (diatas pintu dan jendela dan dibawah jendela).
- Selalu terdapat ornamen-ornamen persegi empat pada bagian atap fasade bangunan yang mempunyai pola simetris.

2.3.6. Ciri-ciri Bangunan Kolonial Di Surakarta

Arsitektur bangunan Kolonial di Surakarta tidak berbeda jauh dengan Arsitektur Bangunan-bangunan Hindia Belanda pada umumnya yang bergaya Arsitektur Indische Empire. Yang membuat perbedaan hanyalah bangunan-bangunan tersebut sudah menyesuaikan dengan bangunan-bangunan pribumi. Penyesuaian ini terlihat dari bentukan atapnya yang dibuat limasan atau Joglo, adanya tritisan, dan banyaknya bukaan sebagai adaptasi iklim.

Ciri-ciri bangunan Kolonial di Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Bangunan selalu simetris dan geometris dimana jika ditarik garis sumbu akan membagi dua bagian bangunan yang sama persis.
2. Bangunan bersifat monumental, terlihat dari tingginya proporsi yang digunakan.
3. Entrance bangunan selalu dibuat lebih menonjol dan tinggi terbentuk dari kolom-kolom yang tinggi dan cenderung berbentuk persegi panjang / bujur sangkar.
4. Kolom-kolom masif dan bentuk-bentuk lengkung digunakan sebagai pembentuk fasade.
5. Sebagai adaptasi dengan iklim tropis, atap bangunan miring berbentuk limasan dengan tritisan.
6. Atap dibuat tinggi seperti bangunan Jawa untuk penghawaan dan pencahayaan alami.
7. Pada fasade banyak memakai jendela yang besar sebagai adaptasi dengan iklim tropis guna pencahayaan dan penghawaan alami.
8. Dinding bangunan bersifat monumental karena menggunakan batu bata dengan ketebalan satu batu.

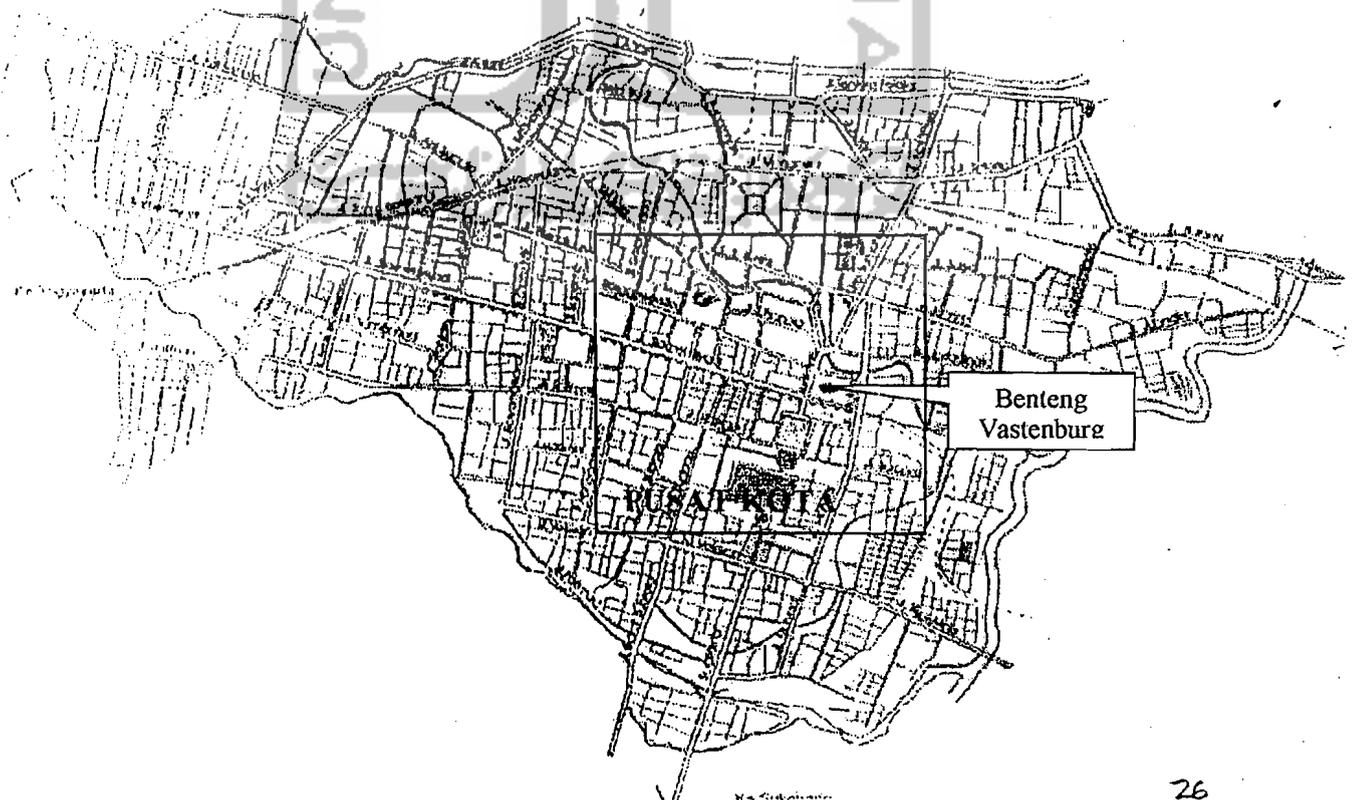
2.3 TINJAUAN FAKTUAL BENTENG VASTENBURG

2.3.1. Identifikasi Benteng Vastenburg

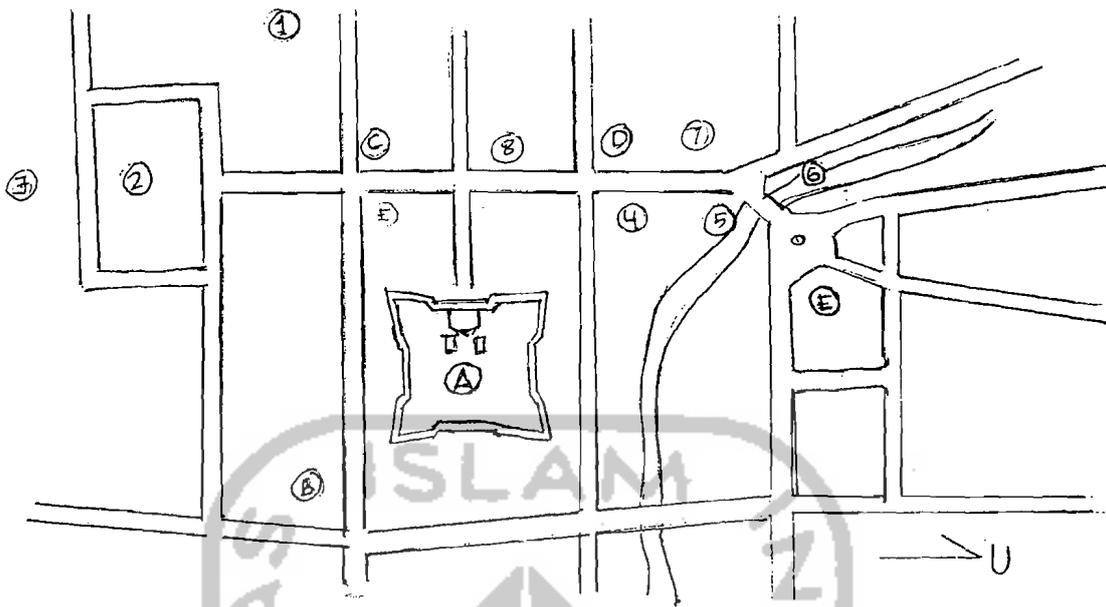
Nama Bangunan	: Benteng Vastenburg
Fungsi	: -
Lokasi	: Jalan Jendral Sudirman
Luas Lahan	: 54.350 m ²
Luas Bangunan	: 17.500 m ²
Struktur Bangunan	: Dinding Pemikul dari bahan Batu Bata

2.3.2. Kedudukan Wilayah Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg terletak di Kota Surakarta tepat di Pusat kota yaitu di Jalan Jendral Sudirman. Dimana pusat kota ini mempunyai fungsi utama sebagai perkantoran (Bank Indonesia, BNI, BDN, Bank Danamon, BCA) dan pusat pemerintahan (Balaikota Surakarta dan Kraton Surakarta). Selain itu Kawasan Jalan Jendral Sudirman juga mewadahi kegiatan perdagangan (Pasar Gede dan Pasar Klewer), Jasa (Kantor Pos pusat dan Telkom pusat) dan Peribadatan (Gereja GPIB, Klenteng).



2.3.3. Penggunaan Lahan Sekitar Benteng Vastenburg



- | | |
|-----------------------|------------------------|
| A. Benteng Vastenburg | 1. Bank BCA |
| B. Brigif 6 | 2. Alun-alun Utara |
| C. Gereja GPIB | 3. Kraton |
| D. Bank Indonesia | 4. Telkom Pusat |
| E. Pasar Gede | 5. BNI |
| | 6. BDN |
| | 7. Balaikota Surakarta |
| | 8. Kantor Pos Pusat |

Batas-batas Wilayah Benteng vastenburg :

- Utara : Jalan Ronggowarsito
 Selatan : Jalan Slamet Riyadi
 Barat : Jalan Jendral Sudirman
 Timur : Jalan Mulyadi

Kondisi Site :

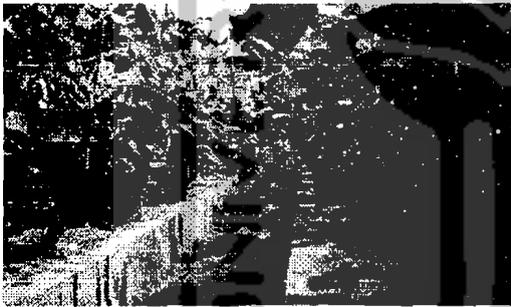
- Luas persil : 54.350 m²
- Luas Bangunan : 17.500 m²

2.3.4. Kondisi Existing Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang pada awalnya berfungsi sebagai benteng pertahanan dan penyerangan pemerintahan kolonial sejak tahun 1861 kemudian menjadi benteng pertahanan Kraton Surakarta sejak tahun 1945 (Prasasti Benteng Vastenburg⁵). Untuk saat ini Benteng Vastenburg sudah tidak difungsikan lagi dan kondisinya tidak terawat.

Kondisi Benteng Vastenburg yang tidak terawat ini disebabkan karena tidak ada penanganan oleh pemerintah setempat terhadap Benteng Vastenburg, sehingga dikhawatirkan Benteng Vastenburg lambat laun akan hancur karena usia atau dirobohkan untuk kepentingan Instansi tertentu.

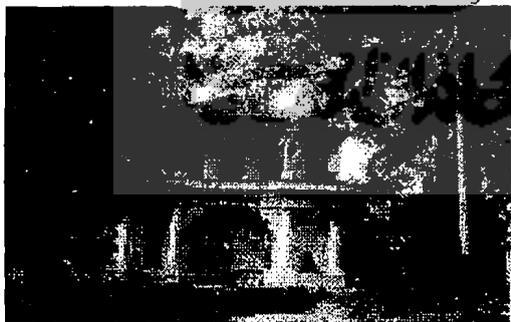
Detil Kondisi Benteng Vastenburg



1.



2.



Pintu utama (Barat)

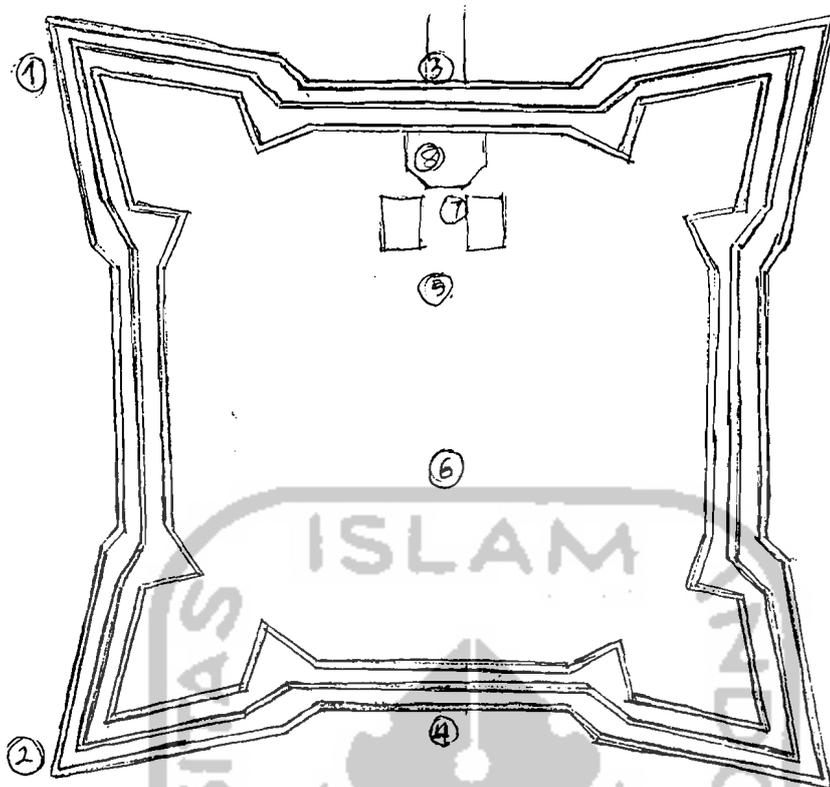
3.



Pintu Timur

4.

⁵ Prasasti Benteng Vastenburg :Benteng Vastenburg ini salam Revolusi fisik adalah basis/kedudukan Batalyon IV /Pulanggan Res. I DIV. X sebagai hasil pilihan rakyat tanggal 17 Agustus 1945 di Dalem Puronegaran Solo. Benteng Vastenburg ini mulai digunakan oleh pemerintahan RI tanggal 17 Oktober 1945 sebagai pertahanan Surakarta. Sedangkan digunakan pertama kali oleh pemerintahan Belanda pada tanggal 24 Februari 1861.

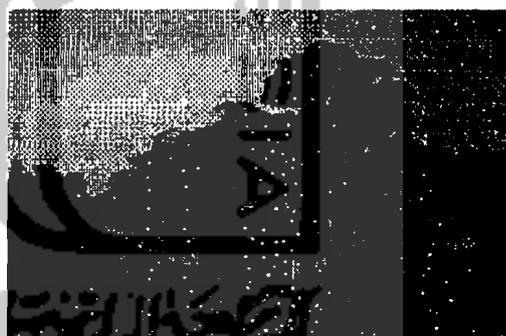


SITE PLAN BENTENG VASTENBURG

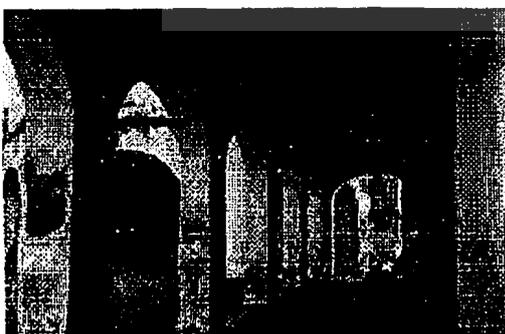
Kondisi Benteng Vastenburg



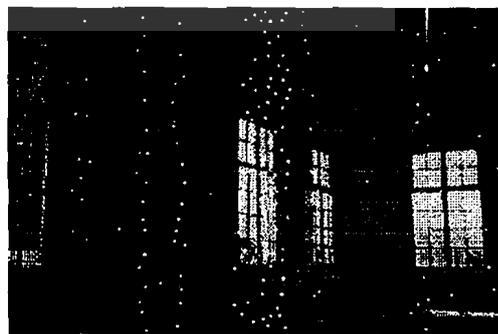
5. Pintu Utama Bagian Barat (dari dalam)



6. Pintu Bagian Timur (dari dalam)



7. Interior Lantai 1



8. Interior lantai 2

Gambar 3.3. Detil Kondisi Benteng Vastenburg

2.3.5. Tuntutan Konservasi Benteng Vastenburg

Identitas suatu kota akan kuat ditampilkan pada suatu kota yang memiliki khasanah arsitektur yang terpelihara.

(Sumber : Arsitektur sebagai Warisan Budaya, Prof Ir. Eko Budiharjo, M.Sc)

Bangunan seperti halnya dengan kota, selalu tumbuh dan berkembang sepanjang waktu. Bangunan yang dibangun pada masa lampau, sekarang bisa berwujud monumen yang bisa mendorong atau menghambat dinamika kota. Monumen yang bersifat mendorong yang sudah tidak dipakai dalam jangka waktu tertentu, menyimpan potensi untuk dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan kembali dimasa yang akan datang. Artinya, sebagai pola monumen telah terpakai dan teruji oleh fungsi kehidupan kota, pola tersebut dapat menjadi jiwa suatu tempat. Selain itu bangunan-bangunan peninggalan sejarah dapat menjadi citra dan identitas kota, dimana orang akan lebih mengenal kota tersebut.

Kawasan kuno merupakan bagian penting dari pertumbuhan kota yang mempunyai nilai sejarah dan ekonomi. Kawasan beserta peninggalannya mempunyai bukti fisik kekayaan budaya bangsa yang dapat menunjukkan latar belakang sejarah masyarakatnya.

(Sumber : Arsitektur, Pembangunan dan Konservasi, Ir. Harry Miarsono, M.Arch)

Suatu kegiatan perancangan bangunan atau perencanaan kota yang baru hendaknya mempertimbangkan keserasian dan keselarasan antara wajah bangunan baru dengan lingkungannya (bangunan yang sudah ada). Dengan demikian diharapkan menjadi kontinuitas antara bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada. Hal ini sangat perlu pada lingkungan bangunan bersejarah karena dapat memberikan identitas atau ciri suatu kota atas sejarahnya pada masa lampau.

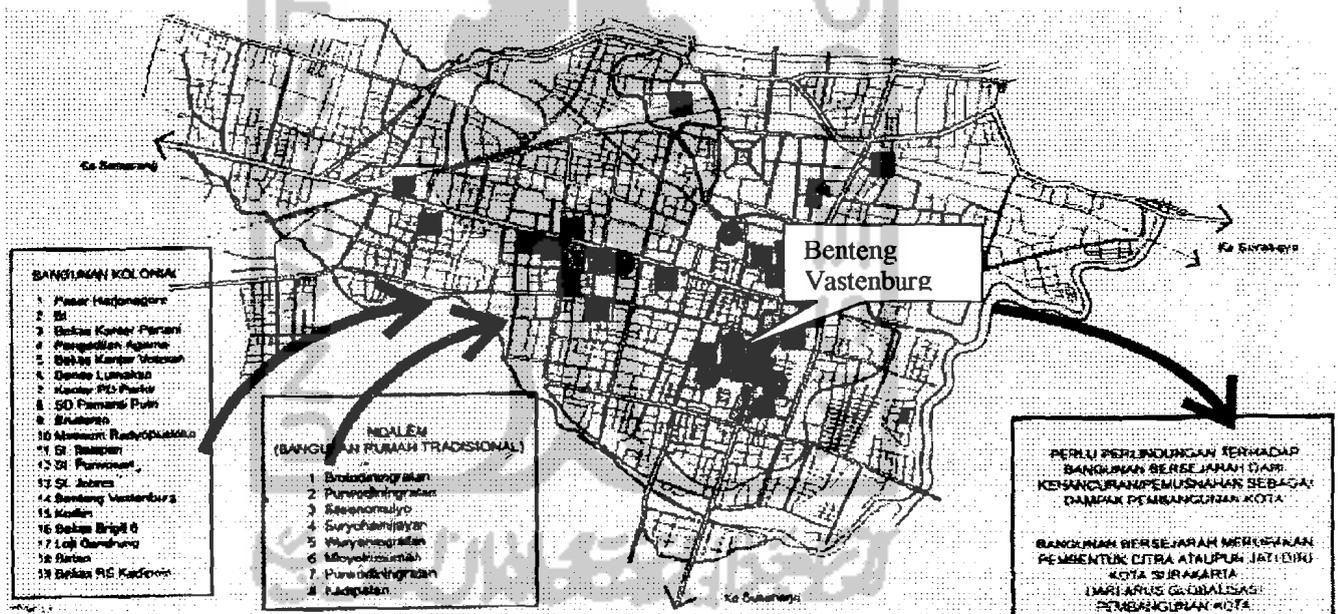
Kota dapat memberikan buku sejarah bagi kotanya.

(Sumber : Perkembangan dan Arsitektur Kolonial Belanda, Ir. Handinoto dan Soehargo, PH, M.Arch)

Untuk mempertahankan budaya dan sejarah keberadaan kota diperlukan pelestarian kawasan dan bangunan cagar budaya agar tetap bisa dinikmati.

Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan bersejarah yang memerlukan perlindungan dari kehancuran/pemusnahan sebagai dampak pembangunan kota. Bangunan bersejarah merupakan pembentuk citra ataupun jati diri Kota Surakarta dari arus globalisasi pembangunan kota.

(Sumber Rencana Detil Tata Ruang Kota Surakarta 1998-2003)



Gambar 3.4. Peta Penanganan Bangunan Konservasi

Benteng Vastenburg telah memberikan sejarah berarti bagi warga kota Surakarta dalam mengusir penjajah sedangkan kondisinya sekarang tidak terawat sehingga dikawatirkan bangunan tersebut akan rusak dan dapat menghilangkan aset yang berharga di Surakarta. Oleh karenanya Benteng Vastenburg merupakan salah satu bangunan kolonial bersejarah yang dinyatakan memerlukan penanganan prioritas I dinas tata kota Surakarta. (Tabel 2.1)

Tabel 2.1 Penanganan Bangunan Konservasi di Kotamadya Dati II Surakarta

No	BANGUNAN	LOKASI	LANGGAM	Prioritas	P	Rh	RK	Rv	D	Radius Pedoman Desain
1.	Kraton Kasunanan	Gladak Baluwarti	Tradisional	I	*	*				1000 m
2.	Pendopo Mangkunegaran	Jl. Ronggo Warsito	Tradisional	I	*	*				500 m
3.	Masjid Agung	Alun-alun Utara	Tradisional	I	*					Komplek
4.	Masjid Al-Wustho	Jl. Kartini	Tradisional	II	*					Persil
5.	Langgar Laweyan	Jl. Laweyan	Tradisional	III		*	*			Persil
6.	Langgar Merdeka	Jl. Laweyan	Campuran	II		*				Persil
7.	Gereja St. Antonius	Jl. Sugiyo pranoto	Kolonial	II	*	*				Komplek
8.	Gereja St. Petrus	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	II	*					Komplek
9.	GPIB	Jl. Jend. Sudirman	Kolonial	II	*					Persil
10.	Vihara Avaloki Teshvara	Jl. Ketandan	Tradisional Cina	II	*					Persil
11.	Vihara Poo-An Kiong	Jl. Yos Sudarso	Tradisional Cina	II	*					Persil
12.	Pasar Gede	Jl. Urip Sumoharjo	Campuran Kolonial	I	*	*				500 m
13.	Gedung Bank Indonesia	Jl. Jend. Sudirman	Kolonial	I	*					Komplek
14.	Kantor Hondolumakso	Jl. Untung Suropati	Kolonial	III		*	*	*		Persil
15.	Kantor Pertani	Jl. Rajiman	Kolonial	II			*	*		Komplek
16.	Pengadilan Tinggi Negara	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial Campuran	II	*	*				Komplek
17.	RRI	Jl. Marconi	Kolonial Campuran	II	*					Komplek
18.	Kavalerie Artilerie	Jl. Imam Bonjol	Kolonial	II		*		*		Komplek
19.	RS Kadipolo	Jl. Rajiman	Kolonial Campuran	III			*	*		Komplek
20.	Benteng Vastenburg	Jl. Jend. Sudirman	Kolonial	I	*		*	*	*	500 m
21.	Brigif VI Monumen Laskarwanita	Jl. Mayor Sunaryo	Kolonial	II	*					Komplek
22.	Kodim	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	II	*	*				Komplek
23.	Pamardi Putri	Baluwarti	Kolonial Campuran	II	*	*				Komplek
24.	Bruderan Purbayan	Jl. Sugiyo pranoto	Kolonial	II	*					Komplek
25.	Museum Radya Pustaka	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	I	*	*				Komplek

26.	BekasPU (depan pasar Besar)	Jl. Urip Sumoharjo	Campuran	II	*					Komplek
27.	Loji Gandrung	Jl. Slamet Riyadi	Kolonial	I	*					Komplek
28.	Stasiun Balapan	Jl. Hasanudin	Campuran	II	*					Komplek
29.	Stasiun Purwosari	Jl. Slamet Riyadi	Campuran	II	*		*			Komplek
30.	Stasiun Jebres	Jl. Prof. Yohanes	Kolonial	II	*	*				Komplek

Sumber : RUTRK 1993-2013 Pengolahan Studio, 1996

Keterangan :

- P = Preservasi
- Rh = Rehabilitasi
- Rk = Rekonstruksi
- Rv = Revitalisasi
- D = Demosili

2.3.6. Potensi Benteng Vastenburg

Benteng Vastenburg mempunyai nilai sejarah yang tinggi, yaitu sebagai benteng pertahanan Kolonial Belanda dan sebagai saksi perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai Benteng pertahanan Belanda Benteng Vastenburg menjadi salah satu Bangunan bergaya Kolonial dimana adanya bangunan-bangunan Kolonial menjadi salah satu ciri khas Kota Surakarta yang juga menjadi satu pertanda bahwa Surakarta merupakan salah satu kota perjuangan Bangsa Indonesia.

Benteng Vastenburg dapat dikembangkan menjadi obyek wisata budaya dan komersial mengingat posisinya strategis, yaitu :

1. Terletak di pusat kota yaitu di jalan protokol Jalan Jendral Sudirman.
2. Jaringan utilitas di kawasan tersebut sangat lengkap : Jaringan listrik, telpon, Riol kota (drainasi), PDAM.
3. Aksesibilitas tinggi dan pencapaian mudah karena sarana prasarana yang sangat lengkap : Jalan, Transportasi umum.
4. Lahan cukup luas
5. Berada pada lingkungan kolonial yang kental

2.4. TINJAUAN REKREASI DAN KEBUDAYAAN

III.2.1. Tinjauan Rekreasi

A. Pengertian Rekreasi

Rekreasi berasal dari kata *re-create* yang secara harfiah berarti mencipta kembali.

Recreation is the action of recreating (on self or another) or fact of being recreated by some pleasant occupation pastime or amusement.

(Sumber : Clarendon Press, Oxford, The Oxford English Dictionary, 1993)

Dari pernyataan diatas, rekreasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan sendiri atau bersama orang lain untuk menciptakan kembali suasana baru melalui kesibukan-kesibukan yang menyenangkan, hiburan pelengah waktu dan kesenangan.

Pengertian rekreasi pada dasarnya berarti hiburan. Dalam makna yang lebih dalam, rekreasi berarti mencari hiburan, bermain-main, santai atau bersenang-senang.

(Sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988)

Rekreasi adalah kegiatan yang bersifat fisik mental maupun emosional. Rekreasi menghendaki kegiatan dan tidak selalu bersifat non aktif.

Rekreasi adalah bersifat luwes atau fleksibel, ini berarti rekreasi tidak dibatasi oleh tempat ataupun fasilitas dan alat tertentu. Alat dan fasilitas adalah sarana yang mendukung berlangsungnya kegiatan rekreasi (Drs. Wing Haryono, MED, 1978).

Dari beberapa pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa rekreasi merupakan kegiatan untuk mencari hiburan

baik bersifat fisik maupun emosional yang dilakukan sendiri atau bersama-sama dengan bantuan alat dan fasilitas atau tidak.

B. Ciri-ciri Rekreasi

Menurut Maithesen & Wall, 1982, rekreasi mempunyai beberapa ciri sebagai berikut :

1. Rekreasi adalah suatu aktivitas. Kegiatan tersebut bersifat fisik, mental, maupun emosional. Rekreasi menghendaki aktivitas dan tidak selalu non aktif.
2. Aktifitas rekreasi tidak mempunyai bentuk dan macam tertentu, semua kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu senggang serta dapat dilakukan dalam memenuhi tujuan dan maksud-maksud positif dari rekreasi.
3. Rekreasi dilakukan karena terdorong oleh keinginan atau mempunyai motif. Motif tersebut sekaligus memilih gerakan atau bentuk dan macam kegiatan yang hendak dilakukan.
4. Rekreasi hanya dilakukan pada waktu senggang (leisure time), itu berarti bahwa semua kegiatan yang dilakukan tidak dalam waktu senggang tidak dapat digolongkan sebagai kegiatan rekreasi.
5. Rekreasi dilakukan bebas dari segala bentuk dan macam paksaan.
6. Rekreasi bersifat universal, dimana rekreasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia.
7. Rekreasi dilakukan secara sungguh-sungguh dan mempunyai maksud-maksud tertentu guna mendapatkan kepuasan dan kesenangan.
8. Rekreasi bersifat fleksibel, berarti rekreasi tidak dibatasi oleh tempat (indoor & outdoor), rekreasi dapat dilakukan perorangan/kelompok dan tidak dibatasi oleh apapun.

C. Klasifikasi Rekreasi

Rekreasi dapat diklasifikasikan menurut aktivitas/kegiatan, jenis kegiatan, obyek kegiatan, bentuk wadah, tempat kegiatan, sifat kegiatan, pola kegiatan, dan waktu kegiatan.

A. Menurut Aktivitas/kegiatan, rekreasi dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu :

1. Rekreasi berupa kegiatan yang dilakukan di dalam atau di sekeliling rumah, seperti membaca buku, menonton TV, dan mengerjakan kegiatan yang menjadi hobi.
2. Rekreasi berupa kegiatan dengan kepuasan tinggi, misalnya makan-makan di luar, atau bercanda/bersenda gurau dengan rekan-rekan sekelompok.
3. Rekreasi berupa kegiatan budaya dan seni, misalnya mengunjungi museum, menonton teater, melihat-lihat pameran budaya, dan lain sebagainya.
4. Rekreasi berupa kegiatan olahraga, seperti berenang, sepakbola, tenis, basket, dan lain sebagainya.
5. Rekreasi berupa kegiatan/aktivitas di luar yang tidak resmi, seperti piknik, jalan-jalan, berbelanja, keliling kota dengan kendaraan, dan lain sebagainya.

B. Menurut jenis kegiatan, rekreasi dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu :

1. Aktif : kegiatan rekreasi yang membutuhkan gerak fisik dimana orang yang melakukannya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan obyek, seperti olahraga, permainan/ketangkasan..
2. Pasif : Kegiatan rekreasi yang tidak membutuhkan gerakan fisik dimana orang hanya dengan menikmati seperti menonton bioskop, konser, drama, jalan-jalan.

C. Berdasarkan obyek kegiatan, rekreasi dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Rekreasi Budaya., yaitu rekreasi dengan obyek wisata berupa benda-benda atau hal-hal yang mempunyai nilai-nilai budaya/sejarah yang tinggi, seperti kesenian tradisional, budaya setempat, peninggalan bersejarah, dan lain sebagainya.
2. Rekreasi Alam, yaitu rekreasi yang memanfaatkan potensi alam yang indah sebagai obyek utama, misalnya pemandangan sunrise/sunset, danau, ombak dipantai, panorama pegunungan, dan lain sebagainya.
3. Rekreasi Buatan, yaitu rekreasi yang obyek wisatanya merupakan buatan manusia, seperti pentas teater, akuarium laut buatan, dan lain sebagainya.

D. Menurut bentuk pewardahannya, rekreasi dapat digolongkan menjadi 2 kegiatan, yaitu :

1. Rekreasi Tertutup, yaitu rekreasi yang dikerjakan di dalam ruangan (indoor), seperti makan dan minum di restoran/kafe, berbelanja di toko/mall, bersantai/beristirahat di lobby, olahraga di ruangan tertutup, menonton bioskop/teater/drama, dan lain sebagainya
2. Rekreasi Terbuka, yaitu rekreasi yang dilakukan di luar ruangan (out door), misalnya berjalan-jalan menyusuri pantai, naik gunung, panjat tebing, menonton pertunjukkan di panggung terbuka, olahraga di luar ruangan dan lain sebagainya.

E. Menurut tempat kegiatannya, rekreasi dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Rekreasi di daratan (misalnya di pegunungan, pantai, di pusat kota, mall), dengan kegiatan seperti olahraga, menikmati pemandangan, jalan-jalan, belanja.

2. Rekreasi di perairan (misalnya di laut, sungai, danau, waduk), dengan kegiatan seperti memancing, berenang, bersampan/berperahu, olahraga air, naik kapal, berselancar, dan lain sebagainya.
3. Rekreasi di udara (misalnya di angkasa, di kapal terbang, jet), dengan kegiatan seperti terjun payung, atraksi di udara dengan jet, dan lain sebagainya.

F. Berdasarkan sifat kegiatannya, rekreasi digolongkan menjadi 4 kegiatan, yaitu:

1. Entertainment/kesukaan, yang tergolong dalam entertainment, misalnya pergi ke restoran, cafetaria, snack bar, fast food, dan lain sebagainya.
2. Amusement/kesenangan, yang tergolong dalam amusement, misalnya nonton bioskop, ke night club, art gallery, teater, konser, dan sebagainya.
3. Recreation/ bermain dan hiburan, yang tergolong dalam recreation ini, misalnya olahraga, permainan ketangkasan seperti pinball, ke taman margastwa.
4. Relaxation/santai, yang tergolong dalam relaxation ini misalnya pergi ke taman kota, kolam renang, ke cottage, dan lain sebagainya.

G. Berdasarkan pola kegiatan, rekreasi dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Massal, yaitu kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh orang yang banyak, misalnya menonton pertunjukkan film, konser, drama, dan sebagainya.
2. Kelompok kecil, yaitu kegiatan rekreasi yang dilakukan bersama-sama dalam kelompok yang lebih kecil/sedikit, misalnya bilyard, ke restoran/kafe.
3. Perorangan, yaitu kegiatan rekreasi yang dilakukan sendiri, misalnya olahraga, melakukan permainan.

H. Berdasarkan waktu kegiatan, rekreasi dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Pagi hari,, misalnya jalan-jalan di taman, olahraga.
2. Pagi/siang/malam, misalnya pergi ke bioskop, bilyard, renang, mall, dan lain sebagainya.
3. Malam hari, misalnya pergi ke club malam, kafe, disko.

I. Karakter Rekreatif

Definisi dari rekreatif adalah sesuatu yang tidak membosankan, tidak monoton, dapat memberikan kesenangan tersendiri, dan sesuatu yang dapat menghibur (Franciss J. Geck, M.F.A, 1984)

Menurut Franciss DK. Ching, dalam bukunya Form, Space and Order, ada beberapa hal yang dapat menjadi karakter rekreatif, yaitu :

1. Adanya Pola/pattern

Ada beberapa pola/pattern yang digunakan untuk menciptakan suasana yang rekreatif pada suatu ruangan, yaitu :

- Pola linier, yaitu suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- Terpusat/memusat, yaitu suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang-ruang sekunder dihadapkan.
- Radial/menyebar, yaitu sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menyerupai berbentuk jari-jari.
- Grid, yaitu ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi yang lain.

- Cluster, yaitu ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.

Dalam mewujudkan karakter rekreatif itu sendiri perlu adanya komposisi dari beberapa pola/pattern, sehingga tidak monoton.

2. Adanya Sistem

Sistem merupakan urutan-urutan yang jelas, dimana sistem yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan pada bangunan yang bersangkutan.

3. Adanya Suasana / Kualitas Ruang

Dalam mewujudkan suatu suasana pada suatu ruangan perlu memperhatikan proporsi, bentuk, warna, material, tekstur, dekorasi, pencahayaan, dan penghawaan.

Menurut Edward T. White, dalam bukunya *Concept Sourcebook, a Vocabulary of Architecture Forms*, yang dapat menjadi karakter rekreatif yaitu adanya keanekaragaman. Keanekaragaman disini untuk menciptakan karakter rekreatif baik pada ruang dalam maupun ruang luar, dengan menciptakan keanekaragaman dari beberapa hal yang digunakan pada suatu perancangan, dengan cara mengkomposisikannya. Keanekaragaman akan lebih terasa dalam menciptakan karakter rekreatifnya jika dibandingkan dengan hal-hal yang beragam/monoton.

2.4.2. Tinjauan Wisata Budaya

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman penunjuk jalan untuk merencanakan arah yang akan ditempuh manusia. Oleh karenanya kebudayaan merupakan sebuah dinamika (Van Peursen)

Yang termasuk dalam kebudayaan adalah Religi (agama), mata pencaharian, kesenian, kehidupan sosial masyarakat, teknologi dan ilmu pengetahuan.

B. Pusat Kebudayaan

Pusat kebudayaan merupakan wadah bagi masyarakat untuk mempublikasikan hasil dari kebudayaan mereka. Pusat kebudayaan dapat pula didefinisikan sebagai bangunan atau kelompok bangunan yang masuk dalam kategori fasilitas dan sarana yang mewadahi kegiatan pagelaran, informasi, proses interaksi antara kebudayaan dan manusia.

Pusat kebudayaan (Cultural Center) mempunyai fungsi :

- Wadah untuk mempelajari aspek-aspek kebudayaan melalui dialog formal atau terbuka.
- Wadah pertemuan dan pertunjukkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan dan kebudayaan.
- Wadah pertunjukkan kegiatan kebudayaan
- Wadah untuk menyimpan dan memamerkan barang-barang yang bernilai bagi kebudayaan itu sendiri.

C. Kegiatan Wisata Budaya

Wisata budaya adalah salah satu bentuk wisata yang menunjukkan potensi budaya yang ada. Wisata budaya merupakan bentuk rekreasi yang di dalamnya berisi aktivitas

kebudayaan. Ada beberapa kegiatan yang termasuk dalam wisata budaya, yaitu antara lain:

1. Kegiatan Arkeologi
2. Kegiatan Wisata Edukatif
3. Kegiatan Museum
4. Kegiatan Studi Pengkajian Budaya
5. Kegiatan Wisata Budaya Rekreatif, diantaranya : kegiatan pementasan kesenian, kegiatan taman, kegiatan penunjang wisata, kegiatan penjualan cinderamata, kegiatan makan dan minum, dan kegiatan pengelolaan.

2.5. TINJAUAN SARANA REKREASI DAN POTENSI KEBUDAYAAN DI SURAKARTA

Sejak ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional, Kota Surakarta diharapkan sebagai pintu gerbang pariwisata internasional Jawa Tengah.

(Sumber : Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta Tahun 1998)

Sebagai kota budaya, Kota Surakarta sangat berpotensi, dimana dengan ditetapkannya bandara Adi Sumarmo sebagai bandara Internasional sebagai akses pintu dunia dapat memberi peluang membanjirnya turis manca negara untuk datang berpariwisata dan menikmati kebudayaan di Surakarta yang dikenal sebagai kota yang kental dengan budaya Jawa dan sejarahnya dalam memerangi penjajah. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Kraton Surakarta beserta bangunan-bangunan tradisional lainnya dan berbagai bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang sampai saat ini masih ada.

Surakarta dituntut untuk lebih meningkatkan potensi kebudayaannya agar tetap dominan di kotanya sendiri agar Surakarta dapat mengembangkan pariwisatanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

2.5.1. Kondisi Obyek-obyek Wisata Di Surakarta

Obyek-obyek wisata yang ada di Surakarta antara lain :

1. Taman Sriwedari

Taman Sriwedari merupakan salah satu fasilitas rekreasi yang saat ini digunakan sebagai taman bermain anak dan rekreasi keluarga modern, dengan berbagai permainan modern seperti taman bermain di kota-kota besar. Sriwedari juga digunakan sebagai Taman Hiburan Rakyat (THR) yaitu panggung hiburan dangdut dan Pertunjukan Wayang Orang (W.O. Sriwedari).



2. Taman Balekambang

Taman Balekambang merupakan taman rekreasi yang saat ini digunakan untuk arena pemancingan, akan tetapi karena kurangnya perawatan menyebabkan taman Balekambang ini kurang diminati oleh pengunjung.



3. Kraton Kasunanan

Pada saat ini Kraton Surakarta (Kasunanan) dalam kondisi yang sangat baik, dan merupakan fasilitas budaya yang dapat dikunjungi sebagai objek wisata.



4. Kraton Mangkunegaran

Sepereti halnya Kraton Kasunanan, Mangkunegaran merupakan salah satu fasilitas budaya yang menjadi objek wisata.



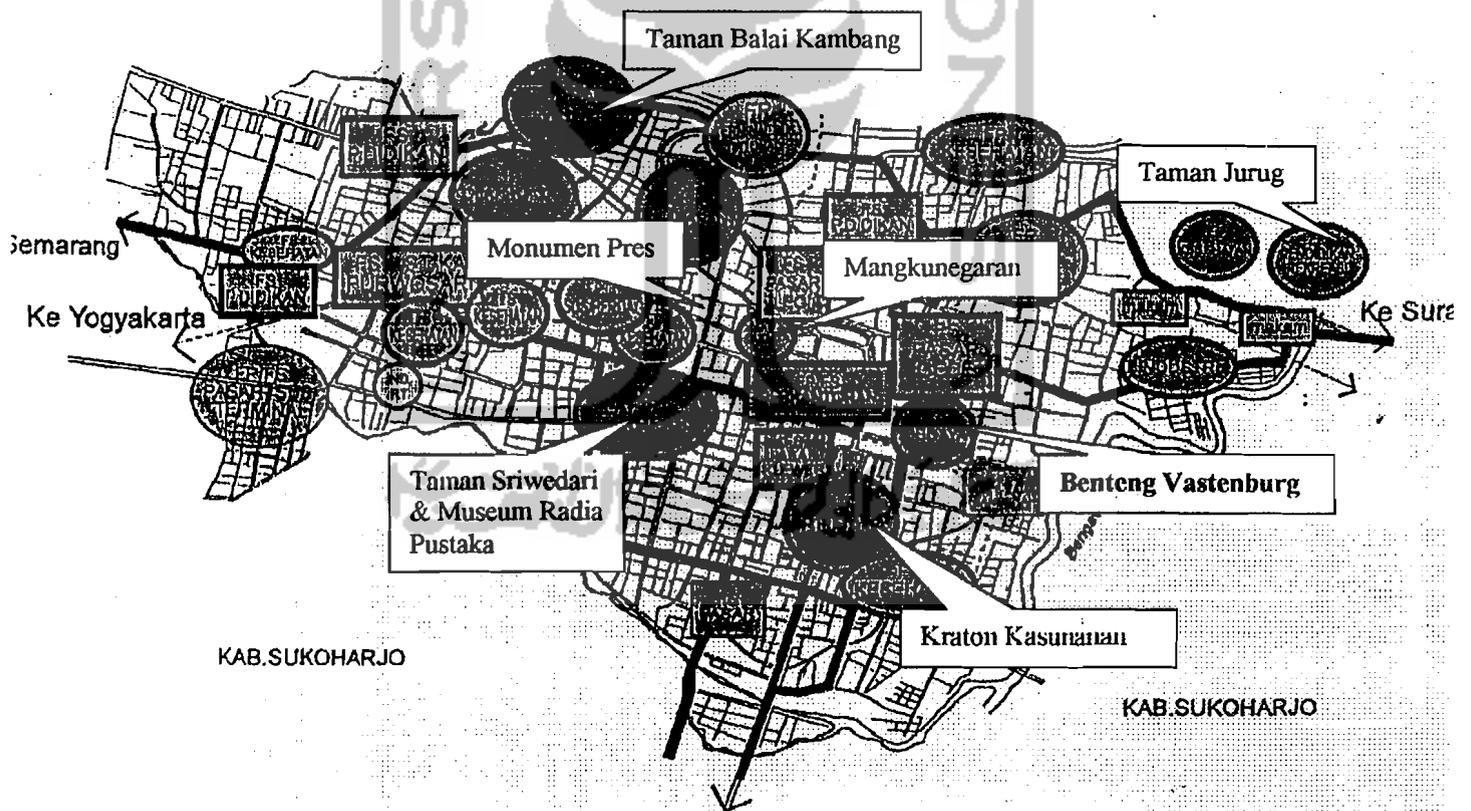
5. Taman Jurug

Taman Jurug adalah tempat rekreasi kebun binatang dan bumi perkemahan. Taman Jurug memerlukan perawatan agar kondisinya lebih baik (meningkat).



6. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka adalah salah satu wisata budaya yang ada di Solo yang berada didekat komplek Taman Siwedari.



7.



45

2.5.2. Kondisi Wisatawan Di Surakarta

Seperti yang telah diuraikan diatas minat wisatawan terhadap obyek-obyek wisata di Surakarta semakin hari semakin berkurang, dan hal ini terjadi hampir diseluruh obyek wisata yang ada di Solo.

Tabel 2.3 Wisatawan Yang Berkunjung Ke Obyek Dan Daya Tarik Wisata Kodya Dati II Surakarta Tahun 1996-1998

ODT	1996	1997	1998
Kraton Kasunanan Surakarta	106.310	59.600	31.562
Kraton Mangkunegaran	30.879	28.512	11.879
Taman Sriwedari	212.696	233.563	272.344
Taman Balekambang	0	0	1.394
Taman Jurug/Satwataru	285.947	280.280	107.397
Monumen Pers Nasional	2.748	3.087	3.287
Radya Pustaka	4.123	8.176	4.194
Jumlah	642.693	613.218	428.767

Sumber: Badan Pusat Statistik Bappeda Kotamadya Surakarta Tahun 1998

Melihat kondisi wisatawan yang semakin menurun itu sangat memprihatinkan, karena menyebabkan berkurangnya pemasukan devisa bagi Surakarta. Berkurangnya pemasukan devisa ini selain berasal dari berkurangnya pemasukan dari obyek-obyek wisata juga karena berkurangnya pemasukan dari Hotel dan Penginapan akibat dari menurunnya wisatawan yang menginap di Hotel-hotel tersebut.

Tabel 2.4 Banyaknya Wisatawan Yang Menginap Di Hotel Dan Pondok Wisata Di Kotamadya Surakarta Tahun 1996-1998

No.	Klasifikasi	1996		1997		1998	
		Wisman	wisnus	wisman	Wisnus	wisman	wisnus
1.	Hotel Bintang Lima	0	0	0	0	0	0
2.	Hotel Bintang Empat	18.914	41.437	14.033	30.898	9.224	25.819
3.	Hotel Bintang Tiga	6.902	45.956	3.336	25.560	190	4.837
4.	Hotel Bintang Dua	1.032	14.237	864	13.064	817	9.077
5.	Hotel Bintang Satu	636	14.808	649	18.993	138	12.533
6.	Hotel Melati Tiga	531	67.392	514	40.055	183	39.874
7.	Hotel Melati Dua	213	71.564	203	62.086	90	42.223
8.	Hotel Melati Satu	0	21.046	2	12.095	0	9.997
9.	Pondok Wisata	3.158	0	2.169	0	382	0
	Jumlah	31.386	276.443	21.800	202.751	11.544	146.250

Sumber : Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1998

2.5.3. Potensi Kebudayaan Di Surakarta

Surakarta dikenal sebagai salah satu kota yang kental dengan budaya Tradisional Jawa, hal ini ditunjukkan dengan keberadaan Kraton Surakarta dan Kraton Mangkunegaran beserta bangunan-bangunan tradisional lainnya

Budaya Jawa semakin hari semakin luntur karena adanya perkembangan jaman dan era globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke Indonesia. Hal ini menuntut Kota Surakarta untuk lebih meningkatkan potensi kebudayaannya.

* Pengembangan Budaya

Budaya tradisional Solo (Jawa) merupakan budaya yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan selain dari nilai-nilai sejarah perjuangan kota Solo dalam melawan penjajah. Beberapa bentuk budaya Jawa diantaranya adalah Ketoprak, Seni Tari Tradisional dan Sendratari, Wayang Orang, Wayang Kulit, Wayang Golek, Pedalangan, Tatah Sungging dan Kesenian musik Gamelan (Karawitan). Berbagai Kebudayaan tradisional di atas sudah ada yang terorganisir tapi ada juga yang belum. Tetapi untuk dapat menikmati semua kesenian itu tidak ada fasilitas yang mampu mewadahi seluruh kegiatan tersebut. Pengembangan budaya dan sejarah inilah yang dapat ditampung dan dipromosikan dalam satu sarana rekreasi yang menarik dan diminati oleh wisatawan.

Tabel 2.5 Banyaknya Organisasi Kesenian Dan Seniman Kotamadya Surakarta Tahun 1998

MACAM KESENIAN			BANYAKNYA		
Kelompok	No	Jenis	Organisasi	Anggota	Seniman
Tari	1.	Daerah	16	743	748
	2.	Pergaulan	-	-	-
Musik	1.	Karawitan	14	360	360
	2.	Orkes Keroncong	29	568	568
	3.	Orkes Melayu	2	42	42
	4.	Band	-	-	-
	5.	Angklung	-	-	-
	6.	Kulintang	-	-	-

Vokal	1.	Santi SWR	4	143	143
	2.	Koor	-	-	-
Teater	1.	Wayang Orang	1	-	-
	2.	Ketoprak	2	82	82
	3.	Drama	3	75	-
	4.	Pedalangan	2	-	4
	5.	Ludruk	-	-	-
Seni Rupa	1.	Lukis	3	74	74
	2.	Patung	-	-	-
	3.	Tatah Sungging	-	-	-
	4.	Ukir Kayu	-	-	-
Jumlah			76	2.092	2.021

Sumber : Depdikbud Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1998

* Pengembangan Potensi Pendidikan Kebudayaan Tradisional

Kraton Surakarta sebagai fasilitas budaya hanya dapat memberikan tontonan (pertunjukan) kebudayaan dan kesenian tradisional Jawa kepada para pengunjung, tapi tidak dapat memberikan pendidikan kebudayaan dan kesenian tersebut kepada pengunjung. Kraton hanya memberikan pelajaran atau pendidikan kesenian bagi Abdi Dalem secara turun temurun, sehingga kesenian tersebut hanya bisa dipertunjukkan oleh orang-orang tertentu dan para Abdi Dalam Kraton. Bagi orang-orang yang ingin belajar berbagai kesenian tradisional Jawa bisa belajar di sekolah-sekolah khusus atau digaleri seni yang dibuka oleh ahli-ahli seni dan budaya tradisional dengan biaya yang mahal. Karena kedua kondisi diatas menyebabkan semakin sedikitnya orang-orang yang mempelajari kesenian dan kebudayaan tradisional, oleh karenanya dibutuhkan pengembangan pendidikan kebudayaan dan kesenian tradisional, dimana orang dapat belajar dengan biaya yang relatif murah tapi dengan mutu pendidikan yang cukup tinggi.

Dari kedua pengembangan potensi diatas Benteng Vastenburg berpotensi untuk menjadi area pariwisata yang diharapkan akan dilirik oleh para wisatawan.

2.6. TINJAUAN SARANA KOMERSIAL

2.6.1. Pengertian Pusat Perbelanjaan

Secara umum pusat perbelanjaan mempunyai pengertian sebagai suatu wadah dalam masyarakat yang menghidupkan suatu kota atau lingkungan setempat, dimana pusat perbelanjaan merupakan sarana-prasarana untuk melakukan kegiatan perniagaan, pembelian atau penjualan barang dan jasa. Pusat perbelanjaan juga mempunyai fungsi sosial sebagai salah satu lingkungan untuk berkomunikasi, berkumpul dan berekreasi. (Winardi, Th. 1992)

Definisi Pusat perbelanjaan lebih lanjut adalah :

1. Pusat perbelanjaan merupakan kegiatan jual beli yang berorientasi ke dalam karena kegiatan jual beli itu lebih ditujukan pada manusia yang berada di dalam bangunan.
2. Pusat perbelanjaan merupakan suatu kelompok fasilitas pertokoan dalam suatu bangunan yang direncanakan sebagai area jual beli, area untuk berjalan-jalan, istirahat, area bermain bagi anak-anak, dan pola paving yang menarik.
3. Pusat perbelanjaan adalah sebuah tempat kegiatan pertukaran dan distribusi barang atau jasa yang bercirikan komersial.
4. Pusat perbelanjaan adalah sekelompok kesatuan bangunan komersial yang dibangun dan didirikan pada sebuah lokasi yang direncanakan, dikembangkan, dimulai dan diatur menjadi kesatuan operasi (operating unit), berhubungan dengan lokasi, ukuran tipe toko dan area perbelanjaan dari unit tersebut. Unit ini juga menyediakan parkir yang dibuat berhubungan dengan tipe dan ukuran total dari toko-toko.

(Sumber : Urban Land Institute, Shopping Centers Development Handbook, Washington, 1977)

2.6.2. Penampilan Visual Pusat Perbelanjaan

Citra suatu wadah kegiatan adalah gambaran yang terbentuk oleh persepsi pemakai atas karakternya. (Mangunwijaya, 1988)

Penampilan visual penting artinya bagi pusat perbelanjaan, guna memberi persepsi pada orang yang melihatnya untuk mengetahui keberadaan pusat perbelanjaan tersebut.

Penampilan Visual Pusat Perbelanjaan mempunyai sifat :

1. *Clarity* (kejelasan), yaitu sifat dari penampilan visual yang dapat menunjukkan gambaran mengenai fungsi fasilitas tersebut. Maksudnya adalah visual pusat perbelanjaan harus dapat menunjukkan dengan jelas fungsi bangunan bahwa bangunan merupakan pusat perbelanjaan.
2. *Boldness* (menonjol), yaitu sifat yang menunjukkan kesan menonjol. Jadi suatu pusat perbelanjaan penampilannya harus menonjol dari lingkungan sekitarnya agar fasilitas perdagangan tersebut dapat menarik perhatian dari pembeli/pengunjung.
3. *Intimacy* (akrab), yaitu sifat penampilan visual yang menunjukkan keakraban bangunan dengan lingkungan sekitar.
4. *Flexibility* (Fleksibilitas), yaitu suatu citra yang memungkinkan alih guna, alih citra dan alih waktu serta membawa pengunjung untuk senantiasa mencari dan mendapatkannya.
5. *Complexity* (kompleksitas), Yaitu suatu citra penampilan bangunan yang tidak monoton.
6. *Efficiency* (efisiensi), Adalah suatu citra penggunaan yang optimal dari setiap jengkal ruang dan setiap biaya yang dikeluarkan.
7. *Investinese* (kebaruan), yaitu suatu sifat penampilan pusat perbelanjaan yang memberikan citra yang mencerminkan inovasi baru, ekspresif dan spesifik.

(Sumber : Hoyte, 1978).

2.6.3. Jenis/Klasifikasi Pusat Perbelanjaan

a. Tipe Pusat Perbelanjaan Berdasarkan Jangkauan Pelayanan :

1. Pusat Perbelanjaan *Lokal*.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 2.787-9.290 m² dengan tingkat layanan 5.000-40.000 orang. Jenis fasilitas : Supermarket, Toko-toko Tunggal (Shop Unit).

2. Pusat Perbelanjaan *Distrik*.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 9.290-27.870 m² dengan tingkat layanan 40.000-150.000 orang. Jenis fasilitas : Departement Store, Variety Store, Yunion Departement Store, Supermarket dan Toko-toko Tunggal.

3. Pusat Perbelanjaan *Regional*.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan total area yang digunakan 27.870-92.900 m² dengan tingkat layanan 150.000-400.000 orang. Jenis fasilitas : Junior Department Store, Departement Store dan Toko.

b. Tipe Pusat Perbelanjaan Menurut Standart ULI (Urban Land Institute).

1. Neighborhood Center.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 5.000 m², contoh fasilitas : Supermarket.

2. Community Center.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 15.000 m², contoh fasilitas : Junior Departement Store, Supermarket.

3. Regional Center.

Yaitu pusat perbelanjaan dengan luas area yang digunakan 40.000 m², contoh fasilitas : dua atau lebih Departement Store.

c. Berdasarkan Bentuk Fisik :

1. *Shopping Street.*

Yaitu sederetan pertokoan disepanjang sisi jalan atau dua sisi jalan dan membentuk koridor. Contoh : pertokoan di sepanjang jalan Malioboro.

2. *Shopping Center.*

Yaitu komplek pertokoan yang terdiri dari toko tunggal atau stand toko-toko yang disewakan atau dijual.

3. *Shopping Precint.*

Yaitu komplek pertokoan dengan stand toko menghadap ke ruang terbuka yang terbebas dari lalu lintas kendaraan.

Contoh : Pasar Baru, Jakarta.

4. *Departement Store.*

Yaitu suatu toko yang sangat besar terdiri dari beberapa lantai dan menjual bermacam-macam barang termasuk pakaian sampai peralatan rumah tangga. Peletakan barang memiliki tata letak yang khusus yang memudahkan sirkulasi dan memberikan kejelasan akses. Luas lantai 10.000-20.000 m², contoh : Matahari Departement Store.

5. *Supermarket.*

Yaitu toko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan sistem pelayanan sendiri dan penjualan bahan makanan tidak melebihi 15 % dari seluruh area penjualan.

Luas lantai 1.000-2.500 m². Contoh : Mirota Kampus.

6. *Departement Store dan Supermarket.*

Yaitu bentuk perbelanjaan modern yang umum dijumpai (gabungan Departement Store dan Supermarket). Contoh : Mallioboro Mall dan Jembatan Merah Plaza.

7. *Super Store.*

Yaitu Toko satu lantai tetapi menjual berbagai jenis barang dengan pelayanan sendiri. Luas lantai berkisar

5.000-7.000 m². Fasilitas ini sangat jarang ditemukan karena lahan yang terbatas.

8. *Shopping Mall*.

Yaitu salah satu bentuk Shopping Precint dimana ruang terbukanya berupa mall yang merupakan pusat orientasi dari kompleks pertokoan.

d. Pusat Perbelanjaan Berdasarkan Kuantitas Barang.

1. Toko Grosir

Yaitu toko yang menjual barang-barang dalam jumlah besar..

2. Toko Eceran

Yaitu toko yang menjual barang-barang persatuan barang.

2.6.4. Tinjauan Pelaku dan Kegiatan Pusat Perbelanjaan

A. Pelaku Kegiatan

Pola kegiatan dalam pusat perbelanjaan dibedakan atas:

1. Pengunjung/konsumen/pembeli.

Yaitu masyarakat/obyek pelaku kegiatan yang membutuhkan pelayanan jasa, barang, dan rekreasi .

2. Penyewa/pedagang.

Yaitu pemakai ruang dengan menyewa atau membeli dari pengelola pusat perbelanjaan untuk digunakan sebagai tempat barang-barang dagangannya kepada konsumen.

3. Pengelola.

Yaitu memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas yang mewadahi pedagang yang menyewa area pusat perbelanjaan.

4. Supplier.

Yaitu pengisi atau pengantar barang yang diperlukan pedagang.

Jenis pengunjung pusat perbelanjaan :

1. Pengunjung tradisional.

Yaitu pengunjung yang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain itu berbelanja juga menjadi sarana interaksi sosial bagi pengunjung tradisional. Dalam berbelanja, mereka mementingkan kuantitas dengan harga relatif murah dari pada kualitas dengan harga relatif mahal. Pengunjung seperti ini tetap ada di daerah pertokoan dan terutama di Pedesaan. Tempat bagi kelompok ini adalah tempat yang sederhana dan bebas berinteraksi dengan sesama pembeli atau penjual termasuk tawar menawar.

2. Pengunjung modern.

Yaitu pengunjung yang berbelanja bukan saja untuk membeli sesuatu tetapi juga untuk kebutuhan aktualitas diri. Mereka lebih menyukai barang dengan kualitas tinggi walaupun harganya mahal. Tempat bagi mereka adalah tempat yang berbentuk modern, eksklusif dan lengkap. Disamping itu mereka juga membutuhkan tempat sarana untuk ajang rekreasi dan hiburan. Pengunjung seperti banyak terdapat di kota-kota besar.

3. Pengunjung Transisi.

Pengunjung transisi adalah peralihan antara pengunjung tradisional dengan pengunjung modern, dengan sifat gubahan diantara keduanya. Pengunjung seperti ini ada di kota besar dan kecil. Tempat bagi kelompok ini adalah tempat dengan sistem modern dan lengkap tetapi tidak eksklusif dan glamour.

4. Pengunjung Wisatawan.

Pengunjung wisatawan berbelanja pada suatu tempat perbelanjaan dengan sifat musiman. Hanya pada saat

liburan ke tujuan wisata mereka baru berbelanja. Dalam berbelanja mereka mencari barang khas daerah tersebut, yang tidak melihat harga dan kualitas barang tersebut. Pusat perbelanjaan yang cocok bagi mereka adalah pusat perbelanjaan yang menjual barang-barang souvenir khas daerah tertentu.

(Sumber : Anwar, 1988)

B Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang diwadahi dalam kegiatan pusat perbelanjaan ada dua golongan, yaitu kegiatan jual beli dan kegiatan pengelolaan.

1. Kegiatan Jual Beli, kegiatan yang diwadahi antara lain :
 - Kegiatan pelayanan jual beli
 - Kegiatan penyajian barang dan penyimpanan
 - Kegiatan promosi
 - Kegiatan pergerakan
 - Kegiatan distribusi barang (distribusi barang)
2. Kegiatan Pengelolaan.
 - Kegiatan manajemen
 - Kegiatan operasional dan pemeliharaan

C Pola Kegiatan Pengunjung

Ada beberapa pola kegiatan yang terdapat pada pusat perbelanjaan, yaitu :

1. Pola kegiatan mengenal area

Disini pengunjung memerlukan orientasi yang jelas, sehingga pengunjung dapat memperkirakan jarak yang akan ditempuh untuk mencapai unit penjualan yang dituju.

2. Pengunjung telah mengenal area

Ada dua pola yang dilakukan pengunjung yang telah mengenal medan :

- Pengunjung langsung ke tempat yang dituju apabila ada keperluan khusus, sehingga diperlukan pola pencapaian yang efektif.
- Pengunjung berkeliling jika ingin memilih barang atau sekedar melihat-lihat atau ingin berekreasi.

3. Pola transaksi

Dalam transaksi pengunjung langsung membayar harga barang yang dibeli pada kasir.

4. Pola rekreatif

Pengunjung dalam melakukan kegiatan berbelanja lama akan melelahkan dan membutuhkan suasana yang lebih rekreatif oleh karena itu dibutuhkan keleluasaan gerak.

5. Pola sirkulasi

Pola sirkulasi disini adalah pola sirkulas yang mudah dicapa dan sederhana, karena pengunjung cenderung untuk jalan yang singkat apabila kebutuhannya telah terpenuhi.

D Sifat Kegiatan

Dalam pusat perbelanjaan ada tiga kegiatan yang diwadahi, yaitu kegiatan jual beli, kegiatan promosi, dan kegiatan rekreasi. Sifat ketiga kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan jual beli, mempunyai sifat : dinamis, dan terbatas.
2. Kegiatan promosi, mempunyai sifat : dari segi visual barang dagangan mempunyai daya tarik dan dari segi daya saing mengarah pada aspek harga, mutu serta pelayanan.
3. Kegiatan rekreasi, mempunyai sifat : non formal, dan dinamis.

2.6.5. Tinjauan Sektor-sektor Perdagangan

Ada dua macam sektor perdagangan, yaitu sektor perdagangan formal dan sektor perdagangan informal.

1. Sektor Perdagangan Formal

a. Definisi Sektor Perdagangan Formal.

Sektor perdagangan formal adalah kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pedagang yang menyewa atau membeli ruangan pada pusat perbelanjaan yang disediakan investor, untuk digunakan sebagai tempat menjual barang dagangannya. Pedagang formal yang menyewa pusat perbelanjaan biasanya mempunyai modal yang cukup besar.

b. Klasifikasi Sektor Perdagangan Formal

1. Pasar

Adalah suatu pengelompokan fasilitas-fasilitas perbelanjaan yang sederhana berupa kios-kios. Barang-barang yang diperjual belikan biasanya adalah barang-barang kebutuhan primer. Sistem pengelolaan barang dan jasanya secara tradisional. Pasar tumbuh dan bersifat strategis dari segi aksesibilitas.

Sumber : Wiryadi, 1980.

Pada dasarnya pasar lebih berorientasi pada harga, produk lokal, dan sasaran konsumen kelas menengah, rendah dan bawah.

Sumber : Ciputra, 1988.

Contoh pasar diantaranya : Pasar Beringharjo, Yogyakarta; Pasar Gede, Solo.

2. Pusat perbelanjaan

Yaitu sekelompok sarana perbelanjaan yang biasanya terdiri dari toko-toko, kios-kios, dan los-los. Dikelola

dengan manajemen yang lebih teratur, dengan pertimbangan faktor kenyamanan bagi pengunjung.

c. Materi Sektor Perdagangan Formal

Materi sektor perdagangan formal dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

- Jenis materi perdagangan.

Berdasarkan tingkat kebutuhan pemakainya dibedakan menjadi :

1. Demand goods (barang-barang Kebutuhan pokok yang dibutuhkan setiap hari).
2. Convenience goods (barang kebutuhan sekunder, tidak pokok dan tidak dibutuhkan setiap hari).

- Cara Penyajian Materi Perdagangan

Ada beberapa kemungkinan cara penyajian :

- Dalam kotak terbuka
- Meja menerus
- Almari transparan
- Almari rendah
- Rak-rak almari yang terbuka /transparan
- Lemari penggantung
- Etalase

- Sifat Materi Perdagangan

Sifat Materi perdagangan merupakan sifat fisik dari barang dagangan, yaitu meliputi :

1. Barang bersih
2. Barang tidak tahan lama, wadahnya tahan lama
3. Barang tahan lama
4. Barang tak berbau

- Cara Penyajian.

Ada tiga cara penyajian dalam perdagangan informal :

- Personal service
- Self selection (pembeli memilih barang sendiri, kemudian diberi tanda terima/nota)
- Self service (pembeli tanpa dilayani dalam pemilihan barang, kemudian membayar dikasir)

Tabel III.1. Materi Sektor Perdagangan Formal

Jenis Materi perdagangan	Cara Penyajian	Sifat Perdagangan	Cara Pelayanan
<ul style="list-style-type: none"> • Demand Goods (pokok) • Convenience Goods (standart) • Impulse Goods (Khusus/ mewah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja menerus • Almari rendah • Kotak-kotak terbuka • Rak-rak almari yang terbuka • Lemari penggantung • Etalase 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih • Tidak bau • Wadah luarnya tahan lama 	<ul style="list-style-type: none"> • Personal service • Self selection (memilih barang, diberi tanda terima) • Self service (tak dilayani, bayar dikasir)

d. Karakteristik Pola Kegiatan Sektor Perdagangan Formal

Kegiatan pada lingkup sektor ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemilik, penjaga toko, pengunjung dan kegiatan distribusi barang. Rata-rata jumlah pekerja pada sektor perdagangan formal relatif cukup banyak. Pola-pola kegiatan tersebut dapat dilihat dari bagan berikut.

Pola Kegiatan Pemilik dan Pelayan Toko

Datang → Bekerja/menunggu pembeli → Simpan → Pulang

Pola Kegiatan Distribusi Barang

Datang → Distribusi → Simpan → Sajikan

Pola Kegiatan Pengunjung

Datang → Memilih/membeli → Membayar → Pulang

2. Sektor Perdagangan Informal

a. Pengertian Sektor Perdagangan Informal

Sektor perdagangan informal adalah sektor perdagangan yang tidak tersentuh oleh peraturan resmi dari pemerintah setempat (tidak terdaftar/tidak ada ijin usaha). Perdagangan informal merupakan suatu sektor kegiatan ekonomi *marginal* (kecil-kecilan) yang meliputi sektor primer dan sekunder yang menghasilkan produk material. Yang termasuk dalam perdagangan sektor informal ini adalah pedagang eceran dan penjual remah, seperti : pedagang kaki lima, pedagang asongan, penjual makanan, penjual sayuran dan buah-buahan. Geertz mengklasifikasikan sektor ini dalam bazaar economy (Geertz, Clifford, Mojokuto ; Dinamika sebuah Kota di Jawa, 73-78, Graffiti Pers Jakarta, 1986).

b. Ciri-ciri Perdagangan Informal

- Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, pemodalannya maupun penerimaannya.
- Kurang tersentuh oleh peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
- Modal, peralatan, perlengkapan, maupun omzetnya relatif kecil.
- Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan biasanya terpidah dari tempat tinggalnya.
- Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha besar.
- Khusus pedagang kaki lima, sarana yang digunakan biasanya berupa peralatan yang mudah dibongkar-pasang. Lokasi yang digunakan adalah trotoar jalan, atau tempat-tempat umum.

c. Klasifikasi Sektor Perdagangan Informal

Ada dua macam klasifikasi perdagangan informal, yaitu menetap dan berjalan.

1. Menetap.

Sektor perdagangan ini menggunakan tempat yang sifatnya *statis* untuk usahanya, contoh : warung makan, penjual barang produksi/kerajinan, tukang tambal ban, warung kelontong, warung rokok. Untuk tempatnya mereka membuat tenda-tenda, box-box, membuat payung-payung, atau membawa rak-rak barang sebagai penanda lokasi berjualan mereka.

2. Bergerak

Sektor perdagangan ini dalam melakukan kegiatan usahanya, biasanya berkeliling dalam suatu kawasan, contoh : penjual makanan keliling, pedagang asongan, penjual jasa, penjual jamu. Ketika berdagang mereka membawa gerobak, box-box, atau keranjang yang didorong atau dipanggul.

c. Materi Perdagangan Pada Sektor Perdagangan Informal

- Jenis Materi Perdagangan.

Berdasarkan tingkat kebutuhan pemakainya dibedakan menjadi :

1. Demand goods (barang-barang kebutuhan pokok yang dibutuhkan setiap hari).
2. Convenience goods (barang kebutuhan sekunder, tidak pokok dan tidak dibutuhkan setiap hari).
3. Impulse goods (barang kebutuhan mewah).

➔ Cara Penyajian Materi Perdagangan

Berdasarkan materi barang terdapat beberapa kemungkinan cara penyajian :

Pedagang Tetap	Pedagang Tidak Tetap
<ul style="list-style-type: none">• Dalam kotak terbuka• Meja rendah• Almari transparan• Dilantai	<ul style="list-style-type: none">• Di keranjang dengan pikulan• Dipanggul• Dalam gerobak dengan kereta dorong

- Sifat Materi Perdagangan

Sifat Materi perdagangan merupakan sifat fisik dari barang dagangan, yaitu meliputi :

5. Barang bersih hingga barang kotor
6. Barang basah hingga barang kering
7. Barang tidak tahan lama hingga barang tahan lama
8. Barang berbau hingga barang tak berbau
9. Barang cair hingga padat

- Cara Penyajian.

Ada empat cara penyajian dalam perdagangan informal :

1. Pedagang berdiri pengunjung duduk.
2. Pedagang duduk pengunjung berdiri.
3. Pedagang duduk pengunjung duduk.
4. Pedagang berdiri pengunjung berdiri.

- Karakteristik Perdagangan Informal.

Karakteristik pola perdagangan informal secara umum dapat digambarkan sebagai berikut :

Permanen/semi permanen

Barang datang → Siapkan → Jual → Simpan → Pulang

Non Permanen

Penjual datang → Jual → Pindah lokasi → Jual → Pulang

Pada dasarnya ada perbedaan karakteristik antara pedagang permanen/semi permanen dengan pedagang non permanen, yaitu :

* Pedagang permanen/semi permanen mempunyai pola relatif tetap, cenderung pasif, tapi membutuhkan ruang yang cukup besar bagi aktivitasnya.

* Pedagang non permanen mempunyai pola berpindah, cenderung aktif, dan membutuhkan ruang yang relatif sedikit untuk aktivitasnya.

2.7. TINJAUAN EXISTING SARANA KOMERSIAL DI SURAKARTA

Pola sarana komersial / perdagangan dibagi 2 macam :

1. Pola Perdagangan Modern : Supermarket, Minimarket, Department Store, Food Bazaar, Butik.
2. Pola Perdagangan Tradisional : Pasar Tradisional, Pasar Seni, Pasar Kerajinan tangan, Perdagangan Rakyat

Di Surakarta ada beraneka jenis sarana komersial baik yang modern maupun tradisional. Dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.6 Banyaknya Pasar Menurut Jenisnya Di Kotamadya Surakarta Tahun 1994-1998

Jenis Pasar	Tahun				
	1994	1995	1996	1997	1998
1. Department Store	2	2	2	2	-
2. Pasar Swalayan	7	7	7	7	2
3. Pusat Perbelanjaan	2	2	2	2	-
4. Umum	23	23	23	23	23
5. Hewan	2	2	2	2	2
6. Buah	3	3	3	3	4
7. Ikan Hias	1	1	1	1	1
8. Besi	3	3	3	3	2
9. Mebel	1	1	1	1	1
10. Tekstil	1	1	1	1	1
11. Bunga	1	1	1	1	1
12. Bambu	1	1	1	1	1

Tabel 2.7 Lanjutan

Jenis Pasar	Tahun				
	1994	1995	1996	1997	1998
13. Ember	1	1	1	1	1
14. Sepeda	1	1	1	1	1
15. Cinderamata	1	1	1	1	2
16. Pusat Jajan	1	1	1	1	1
17. Prombengan	1	1	1	1	2
18. Tanaman Hias	3	3	3	3	3

Sumber : Dinas Pengelolaan Pasar Kotamadya Surakarta, Surakarta Dalam Angka Tahun 1998

2.7.1. Sarana Komersial Modern Di Surakarta

Sebelum terjadinya kerusuhan Mei 1998 Surakarta mempunyai 11 sarana perdagangan modern, yaitu :

1. Matahari Singosaren Department Store
2. Matahari Beteng Department Store
3. Luwes Pasar Swalayan
4. Sami luwes Pusat Perbelanjaan
5. Ratu Luwes Pusat perbelanjaan
6. Obral Pasar Swalayan
7. Bata Pasar Swalayan
8. Purwosari Plaza Pasar Swalayan
9. Sinar Baru Pasar Swalayan
10. Monza Pasar Swalayan
11. Gelael Pasar Swalayan

Setelah kerusuhan Mei 1998 hanya tinggal 2 sarana perdagangan modern yaitu Monza Pasar Swalayan dan Gelael Pasar Swalayan. Kemudian pada tahun 2000 dibangun 1 lagi sarana perbelanjaan yaitu Matahari Department Store yang terletak di Jalan Slamet Riyadi.

Sarana perdagangan modern ini biasanya menjual barang-barang pokok yang bersifat universal (umum).

2.7.2. Sarana Komersial Tradisional Di Surakarta

Sarana / fasilitas perdagangan tradisional di Surakarta tergolong cukup banyak. Kegiatan yang ada pada fasilitas perdagangan ini mencakup perdagangan umum, atau khusus seperti buah-buahan, hewan, tanaman hias, cinderamata dan lain sebagainya.

Surakarta sebagai kota budaya mempunyai potensi perdagangan rakyat yang cukup menarik, diantaranya :

* Pengembangan Potensi Perdagangan Rakyat Berupa Kerajinan Khas Solo

Di Surakarta terkenal dengan kerajinan batiknya yaitu Batik Tulis dan Batik Cat (cetak). Batik merupakan salah satu kekhasan kota Surakarta yang banyak diminati tidak hanya oleh penduduk setempat tapi juga di Luar daerah Surakarta bahkan diminati oleh wisatawan mancanegara. Batik dicari sebagai oleh-oleh juga dicari untuk dijual kembali (sebagai bahan perdagangan). Disamping Batik kerajinan yang lain yaitu Kerajinan Kulit, Kerajinan Prada, dan Kerajinan Gentong/keramik. Kerajinan Kulit yang dimaksud adalah Kerajinan Tatah Sungging, yaitu pembuatan wayang kulit yang ditatah (dipahat sampai tembus dari satu sisi kesisi yang lain) dari bahan kulit kambing dan kulit sapi. Kerajinan Prada merupakan kerajinan emas dimana suatu bahan kain, besi atau keramik dicat dan dihias menggunakan emas. Kerajinan Gentong/keramik yang banyak ditekuni di Surakarta terbuat dari tanah liat dan tanah lempung, akan tetapi kurangnya sentuhan seni dan promosi menyebabkan kurangnya minat pembeli baik wisatawan maupun pedagang, sehingga kerajinan ini tidak berkembang.

* **Pengembangan Potensi Perdagangan Rakyat Berupa Panganan Khas Solo**

Selain berbagai kerajinan, Surakarta juga memiliki beraneka ragam panganan khas, seperti Nasi Liwet, Serabi, Timlo, karak, kerak telur, Intip nasi, kambing guling dan Tengkleng yang semuanya biasa dijual oleh warung-warung kecil dan besar tersebar diseluruh wilayah Kota Surakarta. Potensi perdagangan rakyat ini sebenarnya bisa dipusatkan atau diwadahi dalam satu tempat sehingga nantinya para wisatawan bisa rekreasi budaya sekaligus bisa mendapatkan oleh-oleh.

